**PERAN GURU DALAM PEMBINAAN
KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK KELOMPOK A
DI TAMAN KANAK-KANAK BARUNAWATI
PONTIANAK BARAT**

Ade Hikmah Mentari, Sutrisno, Sri Nugroho Jati
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Pontianak
Email: adehikmah25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan peran guru dalam pembinaan karakter kemandirian anak kelompok A yang masih kurang efektif karena lebih dari setengah jumlah anak menunjukkan sikap kurang mandiri atau bergantung dengan orang lain. Ada pun yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana peran guru dalam pembinaan karakter kemandirian anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi peran guru dalam pembinaan karakter kemandirian anak kelompok A Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpul data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpul data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi dan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi dan *member check*. Teknik analisis data yaitu reduksi data, *display data*, dan verifikasi. Berdasarkan hasil dari penelitian kompetensi guru dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian anak yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial bahwa guru sudah melaksanakan indikator-indikator dari kompetensi tersebut dengan cukup baik karena guru sudah menerapkannya kepada anak menggunakan cara atau metode yang sudah ditentukan pada indikator-indikator yang sudah dicantumkan pada pembinaan karakter kemandirian anak.

Kata Kunci: Peran guru, Pembinaan, Karakter Kemandirian.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Asmani (2011: 31) menyatakan bahwa: Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk

mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Lebih lanjut dikatakan, nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Anak sebagai penerus generasi bangsa, selain memiliki kecerdasan intelektual juga harus memiliki karakter kemandirian yang kuat. Jadi karakter kemandirian pada anak usia dini sangat

diperlukan. Agar kelak anak di masa depan menjadi anak yang unggul demi keberlangsungan dan kemajuan bangsa terutama dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, diperlukan pembinaan karakter kemandirian yang akan mengungkapkan betapa pentingnya peran guru di dalam pembentukan karakter kemandirian anak sejak usia dini dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah setiap peserta didik agar menjadikan anak lebih mandiri dan lebih percaya diri jika berada atau memasuki di lingkungan yang berbeda seperti lingkungan sekolah yang tidak sama dengan lingkungan di tempat tinggalnya atau lingkungan tempat anak bermain.

Kemandirian sangat penting bagi perkembangan jiwa anak, karena menimbulkan tingkat kepercayaan diri anak. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan merasa mampu. Dampaknya anak memiliki semangat untuk melakukan aktivitasnya dan memiliki keinginan untuk banyak mencoba sesuatu yang baru dan meningkatkan prestasinya. Pembelajaran kemandirian anak diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari mempunyai peran penting.

Proses perkembangan anak tentu akan memerlukan bantuan orang tua atau bantuan orang dewasa lainnya dalam melakukan sesuatu atau mendukung apa yang dibutuhkan anak tersebut. Tetapi, anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu sendiri tanpa harus bergantung kepada orang tua atau orang lain dan belajar untuk mandiri. Serta yang perlu diingat bagi orang tua maupun guru dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian jangan biasakan memanjakan anak sebab akan membuat anak menjadi ketergantungan dalam melakukan sesuatu.

Yamin, Martinis dan Jamilah, Sanan (2010: 83-84) menyatakan bahwa: Setiap orang memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima, tetapi punya inisiatif untuk

mandiri, yang berwujud dalam bentuk keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri ataupun mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Bagaimana anak mandiri adalah refleksi dari apa yang mereka dapatkan di rumah dan lingkungan dimana ia berada. Anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, yang mana pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang di sekitarnya, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua dan dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap keadaan orang lain yang ada di sekitarnya dengan kondisi yang nyata dan fakta.

Montessori (2008: 273-274) menyatakan bahwa: Kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu demi dirinya sendiri. Manusia meraih kemandiriannya dengan melakukan upaya agar mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan dari siapapun sehingga kemandirian bagi anak harus diraih secara langsung. Orang dewasa yang terus menerus memberikan bantuan malah menjadi penghambat.

Observasi dan wawancara dengan guru kelas di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak Barat pada Selasa 26 April 2016 menunjukkan, peran guru dalam melakukan pembinaan karakter kemandirian pada anak-anak belum dilakukan dengan optimal. Hal ini terlihat dari data yang di dapat yaitu kelompok A berjumlah 22 anak yang terdiri atas 13 anak perempuan dan 9 anak laki-laki. Dilihat melalui observasi pada anak dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas bahwa terdapat 16 anak masih belum menunjukkan karakter kemandirian yang baik. Kegiatan kemandirian anak yang dilakukan di sekolah masih belum optimal yang meliputi: *Toilet training* 4

anak, pasang sepatu 2 anak, lepas sepatu 3 anak, membereskan bekal 3 anak, dan mengerjakan tugas 4 anak.

Jadi, berdasarkan paparan di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang permasalahan yang ada di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak Barat yaitu belum optimalnya peran guru dalam pembinaan karakter kemandirian yang tepat bagi anak kelompok A. Ada beberapa hal yang harus guru ketahui dalam melakukan pembinaan kemandirian pada anak sejak dini adalah memberi kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, dan disiplin. Ini merupakan hal dasar yang perlu dilakukan dalam pembinaan karakter kemandirian. Karena penanaman kemandirian pada anak dapat dimulai masa bayi sampai dengan usia enam tahun dan merupakan fase yang sangat tepat bagi pembentukan kemandirian anak. Dengan penanganan serta pelayanan yang diterima oleh setiap anak pada tahap kehidupannya mulai bayi akan menentukan perkembangan kemandirian anak atau tidak.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Meylan Saleh (2012: 1) menyatakan bahwa: Peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, cara kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai

dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik kearah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, kecekatan, cerdas, dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Suciati (2001: 39) menyatakan bahwa: Aspek prestasi sebagai suatu hasil dari kegiatan mendidik dan mengajar meliputi aspek kognitif atau berpikir, aspek afektif atau perasaan dan emosi, serta aspek psikomotor. Tugas mendidik guru berkaitan dengan tranformasi nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

Dwi Siswoyo (2007: 133) menyatakan bahwa: Guru mempunyai tanggung jawab, yang tanggung jawabnya tidak hanya menyampaikan ide-ide, akan tetapi guru juga menjadi suatu wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu simbol kedamaian, dan ketenangan dalam suatu dunia yang dicemaskan dan aniaya. Oleh karena itu, guru merupakan penjaga peradaban dan pelangsung kemajuan bagi nusa dan bangsa terutam pada pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini yang akan memasuki jenjang pendidikan formal.

3. Kompetensi Guru

Jika dihubungkan dengan kriteria dan bahan pengajar, guru harus memiliki kualifikasi kompetensi tertentu sesuai dengan bidang tugas dan akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Adapun kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19

Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 adalah :

- a. Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi: Pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi Kepribadian merupakan kondisi guru sebagai individu yang memiliki kepribadian yang mantap sebagai contoh seorang pendidik yang berwibawa.
- c. Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi ini pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan strategi pembelajaran yang tepat.
- d. Kompetensi Sosial jika dikaitkan dengan peran guru dalam pembinaan karakter kemandirian merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari suatu kelompok sosial yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat dalam memberikan pendidikan moral.

B. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Asmaran (2000: 44) menyatakan bahwa: Pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, usaha pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak yang bertuju kepada kedewasaan anak, atau lebih cepat untuk membantu anak agar mampu dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

2. Perencanaan Pembinaan

Terry (2001: 17) menyatakan bahwa: Perencanaan pembinaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Tujuan yang telah ditetapkan tersebut telah jelas barada dan terangkum dalam perencanaan tahunan, silabus, rencana kegiatan harian (RKH) dan rencana kegiatan mingguan (RKM). Perencanaan pembinaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan pengambilan keputusan untuk waktu yang akan datang.

3. Pelaksanaan Pembinaan

Asmaran (2000: 11) menyatakan bahwa: Pelaksanaan pembinaan adalah suatu kegiatan yang berjalan sesuai perencanaan yang telah di rancang dengan ketentuan pemerintah dan dilaksanakan dan dijalankan oleh pendidik atau pihak sekolah yang bersangkutan terutama guru yang memberi pembelajaran dan mendampingi saat pembelajaran. Kegiatan yang diterapkan adalah kegiatan yang sudah ada pada silabus sekolah tersebut, agar lebih memudahkan pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

4. Evaluasi Pembinaan

Jaramis (2011: 138) menyatakan bahwa: Evaluasi pembinaan adalah pembelajaran anak usia dini dilakukan dalam proses pembelajaran.kegiatan evaluasi tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang diperlihatkan anak yang dapat pendidik lihat dan pendidik ukur.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Yahya Khan (2010: 34) menyatakan bahwa: Pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan

proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian adalah religius, nasionalis, cerdas, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Muhammad Fadillah dan Lilif Khorida (2013: 24) menyatakan bahwa: Setiap pendidikan apapun jenisnya, tentu tidak bisa terlepas dari tujuan yang hendak dicapai. Demikian halnya dengan adanya program pendidikan karakter, tentu di dalamnya ada tujuan-tujuan yang akan dicapai. Tujuan di sini sifatnya kompleks, mulai yang sifatnya intern maupun ekstern. Pada dasarnya tujuan pendidikan secara umum adalah sama. Artinya, tujuan pendidikan harus dapat menjadikan manusia untuk menjadikan lebih baik, serta dapat mengembangkan segala kemampuannya. Berkaitan dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah wajib ditaati dan diikuti. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tidak boleh menyimpang dengan tujuan pendidikan yang ada.

3. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Muhammad Fadillah dan Lilif Khorida (2013: 35) menyatakan bahwa: Bila telah memahami konsep pendidikan karakter, mulai dari pengertian sampai dengan landasan pengembangannya, selanjutnya ialah kita pahami nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter. Meskipun kita beranggapan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan moral maupun budi

pekerti, seharusnya nilai pendidikan karakter lebih luas dan membutuhkan suatu pembiasaan dalam aplikasinya setiap hari. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimaknai oleh siapa saja sesuai dengan pemahamannya. Hal ini disebabkan tidak ada konsep yang baku dalam menentukan nilai-nilai pendidikan karakter. Bahkan, masing-masing negara pun mempunyai konsep yang berbeda-beda. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia belum tentu sama dengan nilai pendidikan karakter yang ada di Negara berkembang/laju lainnya.

D. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Wibowo (2012: 72) menyatakan bahwa: Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki karena merupakan salah satu pengembangan konsep diri dari dimensi pengembangan perilaku pada anak. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya dan merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikolog, sosial emosional, aspirasi, dan prestasi.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Asrori (2008: 61) menyatakan bahwa: “Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Artinya yang sangat berperan penting adalah bagaimana perlakuan orang tua dan guru kepada anak agar dapat membentuk karakter kemandirian yang baik.”

a. Faktor internal adalah yang ada dari diri anak itu sendiri meliputi segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yang merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya seperti emosi, potensi

intelektual, bakat dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

- b. Faktor eksternal adalah hal-hal yang datang atau ada dari luar diri anak itu sendiri. Sering muncul yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kemandirian ini seperti: Lingkungan, karakteristik sosial, stimulus, pola asuh, cinta dan kasi sayang, kualitas interaksi anak dan orang tua, serta pendidikan orang tua.

3. Jenis-Jenis Kemandirian Anak

Steinberg (dalam Desmita, 2011: 2) menyatakan bahwa: Dipahami bahwa secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain agar anak lebih merasa percaya diri sejak usia dini dan jika dewasa nanti anak-anak tersebut sudah terbiasa dengan kemandiriannya. Untuk membedakan kemandirian ada tiga jenis, yaitu:

- a. Kemandirian Sosial Emosional pada dasarnya perubahan pemahaman anak tentang diri dan lingkungannya kearah yang lebih jelas yang meliputi terhadap diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya tau orang dewasa dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- b. Kemandirian Kognitif pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri. Jika diperhatikan ada saja orang tua yang mengerjakan tugas atau tanggung jawab anak dan membiarkan anak bermain tanpa memikirkan tanggung jawabnya.
- c. Kemandirian Fisik dan Fungsi Tubuh adalah kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan. Arah pendidikan sadar bahwa jika ingin mendidik anak untuk mandiri secara fisik haruslah dengan cara membuat

anak percaya kalau mereka akan dibantu.

E. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Jalal (2005: 1) menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia adalah seabit ungkapan yang sarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia, agar dapat menjadi anak bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

2. Karakter Dasar Anak Usia 4-5 Tahun

Muhammad Fadillah dan Lilif Khorida (2013: 81) menyatakan bahwa: Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter yang sangat unik. Keunikan karakter tersebut membuat orang dewasa menjadi kagum dan terhibur melihat tingkah laku yang lucu dan menggemaskan. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang yang merasa kesal dengan tingkah laku anak yang dianggapnya nakal dan susah diatur. Sebagai orang tua atau pendidik yang baik tentu harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Karena karakter-karakter itulah yang akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif.

3. Pentingnya Masa Usia Dini

Martinis Yamin dan Jamilah Sanan (2010: 6) menyatakan bahwa: Pada usia dini, anak mencoba untuk mandiri secara fisik dimungkinkan oleh kemampuan mereka untuk berjalan dan lari tanpa dibantu orang dewasa lagi. Dengan kebebasan ini, anak masuk dalam periode menjelajah atau eksplorasi. Beberapa hal

dapat dicapai dalam periode ini, seperti keberanian untuk bereksplorasi dan menentukan arah sendiri. Pada periode inilah anak kemampuan anak untuk percaya diri dikembangkan.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sugiono (2011: 37) menyatakan bahwa: “Metode deskriptif adalah sebuah keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.”

Sedangkan menurut Sukmadinata (2006: 37) menyatakan bahwa: “Metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.”

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana pendapat Denzin, dan Lincoln (2009: 2) yang menguraikan bahwa: Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna di letakkan peneliti kepadanya.

Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris atau studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematik dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu peneliti kualitatif menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapat hasil yang

lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi di lapangan agar dapat menjadi faktor pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Kemandirian Anak Kelompok A

Wawancara yang peneliti lakukan pertama-tama menanyakan tentang perencanaan guru dalam pembinaan karakter kemandirian anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak Barat . Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas yang bernama Ibu Nana Riyanti, S.Pd menyatakan bahwa pada hari Senin, 15 Agustus 2016 perencanaan yang harus disiapkan terlebih dahulu yaitu dengan membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) untuk kegiatan yang akan dilaksanakan pada esok hari, selain RPPH guru juga menyiapkan bahan belajar yang akan digunakan berupa buku paket yang disediakan dari sekolah untuk masing-masing anak agar dapat mengoptimalkan pembelajaran yang akan diberikan dengan tujuan dapat melakukan pembinaan karakter kemandirian anak setiap kegiatan yang diberikan guru.

Berdasarkan dilampirkan dalam instrumen observasi guru pada bagian kompetensi pedagogik yang menyatakan bahwa merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk menyusun RPPH sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini sudah dibuktikan guru dengan membuat RPPH sebelum melakukan kegiatan yang akan dilaksanakan. Akan tetapi, guru masing belum optimal dalam menetapkan kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter kemandirian anak. Hal ini dibuktikan dengan guru yang selalu menggunakan buku paket pada saat melakukan pembelajaran dibandingkan dengan guru menggunakan media yang

menarik dan sangat mendukung perkembangan anak.

2. Tahap Pelaksanaan Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Kemandirian Anak Kelompok A

Wawancara yang peneliti lakukan adalah menanyakan tentang pelaksanaan peran guru dalam pembinaan karakter kemandirian anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Barunawati Pontianak Barat. Wawancara peneliti lakukan pada guru, wawancara seperti yang diungkapkan guru kelas Ibu Nana Riyanti, S.Pd pada Senin, 15 Agustus 2016 yang menyatakan bahwa, selama proses pembelajaran di sekolah guru cenderung menggunakan metode tanya jawab, bercerita, dan teladan.

Berdasarkan dilampirkan dalam instrumen observasi guru bagian kompetensi pedagogik yang menyatakan bahwa melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan sudah menjadi tanggung jawab guru dalam menerapkan pembelajaran sesuai rancangan yang telah dibuat dalam RPPH. Memberi bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak juga menjadi kewajiban yang harus diberikan guru yaitu berupa pendekatan terhadap anak dengan berbagai metode yang telah disebutkan oleh guru. Akan tetapi, guru masih cenderung tidak menggunakan media sebagai pendukung pada kegiatan pembelajaran.

3. Tahap Evaluasi Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Kemandirian Anak Kelompok A

Wawancara yang peneliti lakukan adalah menanyakan tentang peran guru dalam pembinaan karakter kemandirian anak kelompok A. Hasil wawancara seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Nana Riyanti, S.Pd bahwa evaluasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran yaitu *review* dengan tanya jawab atas pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, serta memiliki catatan anekdot yaitu cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung tentang sikap dan

perilaku anak pada saat berada disekolah, cara guru mencatat perilaku anak yaitu pada saat jam istirahat dan melanjutkannya setelah anak pulang.

Berdasarkan dilampirkan dalam instrumen observasi guru yang menyatakan bahwa guru sudah memenuhi kompetensi pedagogik pada bagian evaluasi terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan seperti mengevaluasi berdasarkan hasil karya anak pada kegiatan pembelajaran dan mencatat perilaku anak secara spontan dalam bentuk catatan anekdot yang dibuat oleh guru. Akan tetapi guru tidak mencatat atau memberi penilaian kepada anak dalam lembar RPPH pada kolom penilaian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan yaitu, sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter kemandirian anak sudah memiliki rancangan terlebih dahulu yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Hal ini dilakukan guru sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran, agar apa yang guru laksanakan sudah dirancang dengan baik. Hanya saja apa yang terdapat RPPH yang dibuat oleh guru kelompok A belum cukup baik karena tidak sesuai dengan ketentuan sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum 2013 serta masih ada beberapa bagian yang tidak tercantum dalam RPPH yaitu, aspek yang di kembangkan, indikator, dan penilaian terhadap anak setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Sehingga, pada proses pembelajaran guru tidak dapat melihat perkembangan anak yang dapat menunjukkan kemampuan sosial emosional, kognitif, dan kemampuan fisik/fungsi tubuh yang baik.

2. Pelaksanaan yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter kemandirian anak tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dalam RPPH guru, hal ini

terjadi karena guru merasa repot jika melaksanakan sesuai perencanaan karena guru kelompok A hanya satu orang saja sedangkan jumlah 22 anak melebihi kapasitas satu guru pada umumnya. Guru lebih cenderung memberikan tugas melalui buku paket yang tersedia dari sekolah karena dianggap lebih praktis.

3. Evaluasi yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter kemandirian anak menggunakan *review* dengan metode tanya jawab, hal ini dilakukan setiap anak menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi belum dilaksanakan dengan efektif oleh guru. Begitu juga dalam menggunakan catatan anekdot, guru lebih mencatat hal yang sederhana dari perilaku anak, tetapi tidak memasukan aspek apa yang ditunjukkan anak pada saat itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu, sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dibuat tentunya harus sesuai aturan sehingga guru selaku pendidik tentu diharapkan mampu meningkatkan kualitas dalam pembinaan karakter kemandirian anak, karena begitu penting bagi anak mengenal, menanamkan, dan menerapkan sikap kemandirian sejak usia dini. Agar kelak anak dewasa nanti memiliki kepribadian yang baik pula seperti harapan para orang tua dan guru. Karena berawal dari perencanaan yang baik maka apa yang menjadi tujuan tertentu akan dapat dicapai sesuai harapan.

2. Pelaksanaan pembinaan karakter kemandirian juga menjadi acuan dalam perkembangan anak, karena dengan mengawasi pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan maka segala sesuatu yang menjadi harapan akan tercapai. Terutama dalam perkembangan aspek yang mengarahkan pada taha karakter kemandirian anak. Berkaitan dengan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua agar terjalin kerja sama dalam pembinaan karakter kemandirian anak itu sendiri.

3. Evaluasi yang dilakukan guru dengan menggunakan teknik *review* dengan cara tanya jawab dan catatan anekdot seharusnya berjalan dengan baik jika perencanaan dan pelaksanaan sudah dilakukan dengan baik pula. Seharusnya guru dapat menggunakan teknik *review*, catatan anekdot, dan lembar penilaian pada kolom RPPH dengan lebih rinci lagi agar mendapatkan hasil yang maksimal pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani. (2011). **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.**
- Montesori. (2008). **Tentang Kemandirian Anak Usia Dini.**
- Yamin Martinis, Jamilah Sanan. (2010). **Panduan Pendidikan Anak Usia Dini.** (Cetakan ke-1). Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Meylan, Saleh. (2012). **Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.** Jurnal Pendidikan Karakter.
- Fadillah, Lilif. (2013). **Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD.** (Cetakan ke-1). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nusa, Ninin (2012). **Penelitian Kualitatif PAUD.** (Cetakan ke-1). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rahma. (2014). **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelompok A.** Jurnal Kemandiria